

Akulturası Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Baturraden

Suci Rahayu ^{a,1,*}

^a SMA Negeri 1 Baturraden, Banyumas, Indonesia.

¹ rahayusuci156@gmail.com

* Corresponden Author



Disubmit: 8 Juni 2021; Diterima: 11 Juni 2021; Dipublish: 17 Juni 2021

ABSTRAK

History subjects are one of a number of subjects studied at the elementary to high school level. History Subjects have an important role in the life of the nation and the country. In the concept of historical learning, those objectives are more realized specifically such as historical awareness, nationalism, patriotism, humanoria insights in addition to academic proficiency that until now has not been intensively socialized so that the main substance of the curriculum is less than achieved the target. To realize it all is absolutely necessary efforts to improve the quality of historical learning in particular and national education in general. History subjects play an important role in the formation of the character of learners, where the general goal of historical learning is to develop an understanding of the self; provide a precise picture of the concepts of time, space and society, make the community able to evaluate the values of the results that have been achieved by its generation, teach tolerance, instill, intellectual attitudes, expand the horizons of intellectuality, teach moral principles, instill orientation into the future, provide mental training, train learners to deal with controversial issues, help find a way out for various social problems and perse orangan, strengthening the sense of nationalism; develop international understanding, and develop useful skills

KATA KUNCI

Masjid Agung
Akulturası
Banyumas
Sejarah Lokal

This is an open-
access article under
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



1. Pendahuluan

Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari proses perubahan dalam masyarakat yang terkait dengan konteks waktu masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang. Sejalan dengan itu sejarah juga bertujuan membentuk watak dan karakter manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Tujuan pembelajaran sejarah yang tercantum Permendiknas nomor 22 tahun 2006, pendidikan sejarah bertujuan agar mampu untuk (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses tumbuhnya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang; (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat di implementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional. Kelima tujuan tersebut pada prinsipnya memiliki tujuan penting untuk membentuk dan mengembangkan 3 kecakapan peserta didik yaitu kemampuan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme (Aman, 2011:58-59).

Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional, adalah salah satu sejumlah pembelajaran, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas, yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *character building* peserta didik. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) di kalangan peserta didik, yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif (Aman, 2011:2).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan mengumpulkan data baik dari buku dokumen, jurnal internasional dan nasional, tesis, artikel prosiding, dan situs web yang berkaitan dengan objek penelitian kemudian dianalisis dengan teknik analisis teks (Wardhana, 2020: 3).

3. Pembahasan

Perkembangan masjid di Indonesia dimulai sejak abad ke-7 M, tapi pada abad ke-16 terdapat adaptasi dari bangunan bergaya Hindu-Budha pada bangunan Masjid. Ciri khasnya adalah bangunan beryiang tunggal. Atapnya perisai dan bersusun, semakin banyak susunannya semakin tinggi kesuciannya. Di Jawa bentuk-bentuk seperti ini berkembang menjadi tempat ibadah Agama Islam (Tjahjono, 2009 : 224). Corak-corak candi juga sangat familiar dalam desain bangunan masjid pada zaman Hindu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa landasan yang menjadi pokok perkembangan Masjid adalah kebudayaan lama yang di-Islamkan (Rochym, 1995 : 53). Mengenai bentuk bangunan Masjid di Indonesia sebenarnya tidak ada ketentuan yang mengikat. Biasanya bentuk Masjid mengikuti langgam daerah setempat, sehingga lahir bentuk Masjid yang bermacam-macam sesuai dengan kebiasaan dan kemampuan masyarakat yang mendirikan. Daerah-daerah yang kurang mendapat pengaruh Hindu biasanya lebih tajam menonjolkan keaslian arsitektur daerahnya dibandingkan daerah-daerah yang mendapat pengaruh Hindu. Lama kelamaan pola arsitektur daerah ini pun berubah. Faktor utamanya

adalah karena mendapat pengaruh visual dari masjid-masjid di luar Indonesia. Pengaruh yang sangat terasa terutama pada bentuknya, seperti kelengkapan masjid yang berupa menara dan kubah serta unsur-unsur ornamen bangunannya (Rochym, 1995 : 26)

Akulturasinya sama dengan kontak budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu. Sehingga menghasilkan adanya kontak kebudayaan baru atau sebuah akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru dan tidak melenyapkan kebudayaan aslinya. (Koentjaraningrat, 1990 : 253). Proses dari wujud akulturasi kebudayaan terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian proses dari wujud akulturasi kebudayaan terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan hasil dari proses wujud kebudayaan tersebut dapat dilihat pada bahasa, kesenian, bentuk bangunan, kesusasteraan, dll. Bentuk dari perwujudan akulturasi budaya merupakan salah satu hasil aktivitas manusia dalam menjalankan proses perpaduan budaya. Akulturasi budaya dalam bangunan Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas dapat dikaji melalui unsur-unsur budaya yang ada didalamnya. Masjid Agung Nur Sulaiman merupakan salah satu situs sejarah peninggalan masa Islam yang berada di kota Banyumas. Pendiri Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas diambilkan dari nama Nur Daiman yaitu seorang arsitek masjid tersebut dan Sulaiman seorang penghulu masjid yang pertama. Perpaduan kedua nama itu diabadikan menjadi nama masjid Agung tersebut. Melihat keberadaan masjid Nur Sulaiman Banyumas ini mengingatkan kita pada pola segitiga antara kraton dan kabupaten, alun-alun dan tempat ibadah seperti pada jaman Majapahit dengan berorientasi pada sumbu 'keramat' utara selatan. Sehingga terlihat jelas ekspresi dari kesatuan pemerintah, rakyat dan agama (Tuhan). Masjid ini termasuk dalam kategori non *hypostyle*. Keunikan yang ada pada masjid ini adalah ruang mihrab terpisah atapnya dengan ruang utama. Dan konstruksi pada bangunan ini menggunakan sistem tajug mangkurat. Ragam hias pada masjid ini sebagian besar menggunakan motif floral *arabesque* dan *intricate* dan berpola simetris. Masjid Nur Sulaiman Banyumas ini merupakan masjid yang memadukan unsur budaya Hindu- Budha dan Islam dengan budaya asli Indonesia meskipun budaya lokal lebih dominan.

Pembelajaran sikap toleransi di Indonesia sudah lama digagas oleh Ki Hajar Dewantara (1994: 24) menyatakan setidaknya ada tiga jenis kultur dalam masyarakat. Ketiga jenis kultur tersebut antara lain ; 1) yang mengenai hidup kebatinannya manusia, yaitu yang menimbulkan tertib damainya hidup masyarakat dengan adat istiadatnya yang halus dan indah, 2) yang mengenai angan-angannya manusia yang dapat menimbulkan keluhuran bahasa, kesusasteraan dan pendidikan, 3) yang mengenai kepandaian manusia, yaitu yang menimbulkan macam-macam kepandaian tentang perusahaan tanah, perniagaan, kerajinan, pelayaran, hubungan lalu lintas, kesenian yang berjenis-jenis semuanya bersifat indah.

Ki Hajar Dewantara telah meletakkan pondasi kuat bagi pendidikan toleransi dengan mengangkat kultur yang ada di masyarakat. Kultur yang berbeda bukan merupakan hambatan dan halangan dalam

membangun harmoni tetapi sebagai modal pendidikan toleransi bangsa. Kultur yang berbeda merupakan kekuatan untuk saling mengisi satu dengan lainnya. Keindahan dan kedamaian dibangun oleh kultur yang berbeda bukan oleh kultur yang sama. Ketiga jenis kultur inilah sebagai salah satu sarana untuk menuju masyarakat madani. Menurut Puskur Balitbang (2010 : 9) toleransi adalah sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang dari dirinya. Sikap dan tindakan ini dapat diperoleh siswa melalui pengajaran teori, namun sekolah perlu membiasakan dengan teladan-teladan yang efektif. Sedang Lickona (2008 : 225) berpendapat toleransi sebagai kebijakan etis mempunyai dua aspek. Kedua aspek tersebut yaitu sikap rasa hormat terhadap martabat manusia dan hak asasi setiap orang termasuk kebebasan hati nurani menentukan pilihan selama tidak mengganggu hak orang lain dan sikap menghargai keragaman manusia, berbagai nilai positif, serta bermacam peran manusia yang memiliki latar belakang, suku, agama, negara, dan budaya yang berbeda. Sikap toleransi tersebut perlu diajarkan kepada setiap siswa sejak dini sehingga ketika dewasa kelak akan menjadi pribadi yang toleran terhadap keragaman budaya, agama, suku, ras, golongan serta gender di sekeliling tempat tinggal. Guru perlu melakukan intervensi sehingga sikap toleransi ini dapat menjadi kehidupan siswa sejak usia dini. Pengembangan sikap toleransi berhubungan erat dengan sikap sosial

4. Kesimpulan

Tujuan mata pelajaran Sejarah di tingkat SMA berdasar Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006, menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah ditingkat SMA memiliki lima tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut ; 1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan, 2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, 3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, 4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, 5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewantara, K.H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kartodirjo, S, 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia

- Kochhar, K.S. 2008. *Pembelajaran Sejarah :Teaching of history*.Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Lickona, T. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustafa Arief , 2011. Thobroni Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan wacana Dan Praktek Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta : Ar Ruzz
- Rojai, Maulana Romadon, Risa. 2013. *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Guru(Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005)*. Jakarta: Dunia Cerdas Media.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offiset.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal : Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: LPTK Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
-